

FERTILITAS MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BANJARKEMUNING KABUPATEN SIDOARJO

Singgih Susilo¹

E-mail: singgih.susilo.fis@um.ac.id

Abstrak: Masalah kependudukan masih didominasi oleh jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk. Dua permasalahan kependudukan tersebut disebabkan oleh faktor fertilitas atau jumlah anak yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah anak lahir hidup yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan. Desain penelitian termasuk penelitian diskriptif dengan analisa tabulasi tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fertilitas yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan tergolong tinggi. Sebagian besar wanita atau istri nelayan melakukan nikah pertama pada umur 15-19 tahun, dengan tingkat pendidikan wanita sebagian besar SLTA. Pelaksanaan program KB di daerah penelitian tergolong baik, hal ini terbukti hampir seluruh responden menjadi akseptor KB. Pendapatan responden tergolong besar, terbukti hasil tangkapan ikan memberikan pendapatan diatas empat juta rupiah setiap bulannya.

Keywords: fertilitas, rumah tangga nelayan.

PENDAHULUAN

Dewasa ini masalah kependudukan, khususnya di Indonesia masih menjadi isu nasional, secara umum ada lima masalah kependudukan di Indonesia, yaitu jumlah penduduk yang besar, pertumbuhan penduduk yang tinggi, persebaran penduduk yang tidak merata, komposisi penduduk yang kurang menguntungkan, dan rendahnya tingkat pendidikan. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga faktor kelahiran, kematian, dan migrasi. Dari ketiga faktor tersebut yang memegang peran penting dalam pertumbuhan penduduk adalah fertilitas. Fertilitas merupakan hasil reproduksi nyata dari seorang atau sekelompok wanita yang memiliki tanda-tanda kehidupan walaupun hanya satu detik. Fertilitas di Indonesia masih tergolong tinggi yakni 17 per seribu, angka ini telah turun dibandingkan dengan keadaan fertilitas pada tahun

1970, yakni sebesar 44 per seribu penduduk. Penurunan ini tidak terlepas dengan adanya program KB (Mantra, 2005).

Pelaksanaan program KB yang dibantu oleh instansi-instansi terkait tidak sia-sia. Usaha besar yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat itu nampak dari Angka fertilitas (TFR dan CBR) mengalami penurunan. TFR turun dari 5,6 anak per ibu pada periode tahun 1961-1971 menjadi 4,9 anak per ibu pada periode 1971 – 1980, menjadi 4,2 pada periode tahun 1980-1990 dan menjadi 3,2 pada periode tahun 1990-2000, namun akibat krisis moneter menurunnya potensi ekonomi masyarakat terjadi peningkatan kembali menjadi 3,5. Begitu pula CBR turun dari 43,0 pada tahun 1971 – 1980 menjadi 38 pada tahun 1980 – 1990, menjadi 24 per seribu pada periode tahun 1990-2000 dan terjadi peningkatan

¹Dosen Universitas Negeri Malang

menjadi 29 per seribu pada periode tahun 2000-2010. Angka pertumbuhan penduduk mengalami penurunan dari 2,34% pada periode 1971-1980 menjadi 1,97 % pada periode tahun 1980-1990, diperkirakan menjadi 1,49 % pada tahun 1990-2000 dan ada sedikit kenaikan menjadi 1,50 % periode tahun 2000-2010 (BPS, 2012).

Keadaan kependudukan, khususnya jumlah Penduduk Propinsi Jawa timur tahun 2012 sebanyak 38.052.950 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 18.740.054 jiwa dan perempuan sebanyak 19.312.896 jiwa (Pengukuran RPJMD 2009-2014). Untuk keadaan fertilitas dipropinsi Jawa timur jauh lebih rendah dibanding data Nasional. Tingkat kelahiran kasar (CBR) sebesar 16 per seribu, sedangkan Total Fertility Rate (TFR) sebesar 2, 04, data ASFR untuk golongan usia 20-24 tahun sebesar 117. Dari data tersebut baik CBR untuk Jawa Timur dan Indonesia masih tergolong tinggi (KK Jatim, 2014).

Keadaan fertilitas pada masyarakat pedesaan menurut beberapa ahli memiliki angka yang lebih tinggi dibanding dengan masyarakat perkotaan. Apabila dari jenis pekerjaan, sector pertanian yang mendominasi tingginya tingkat fertilitas, salah satunya adalah disub sektor nelayan sebagai masyarakat pesisir. Di kawasan pesisir ini yang sebagian besar penduduknya bekerja menangkap ikan, sekelompok masyarakat nelayan adalah unsur terpenting bagi eksistensi masyarakat pesisir. Mereka mempunyai peran yang besar dalam mendorong kegiatan ekonomi wilayah dan pembentukan struktur sosial budaya masyarakat pesisir. Sekalipun masyarakat nelayan memiliki peran sosial yang penting, kelompok

masyarakat yang lain juga mendukung aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang pekerjaannya menangkap ikan. Sebagian hasil tangkapan tersebut dikonsumsi untuk keperluan rumah atau dijual seluruhnya. Biasanya isteri nelayan mengambil peran dalam urusan jual beli ikan dan yang bertanggung jawab mengurus domestik rumah tangga.

Aktifitas pekerjaan melaut untuk mencari ikan dilakukan secara kelompok menggunakan perahu dan berlayar ke tengah laut sampai beberapa hari, bahkan sampai satu atau dua minggu, baru pulang ke rumah. Sampai di rumah urusan pemasaran jual beli ikan merupakan tugas istri-istri nelayan. Tingginya fertilitas pada masyarakat nelayan ini akan sangat terkait dengan model kegiatan nelayan tersebut yang melaut sampai beberapa hari bahkan satu minggu baru pulang, sehingga memunculkan kerinduan diantara suami dan istri.

Kabupaten Sidoarjo memiliki daerah pantai yang luas, memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya sebagai nelayan, salah satunya masyarakat di desa Banjarkemuning sebagian besar masyarakat desa tersebut 70 persen bekerja sebagai nelayan.

Kegiatan istri-istri nelayan yang membantu pekerjaan suami sebagai pemasaran ikan hasil tangkapan, perlu diketahui seberapa jauh wanita tersebut khususnya PUS (pasangan usia subur) dalam mengatur jumlah fertilitas (anak yang dilahirkan hidup). Penelitian ini mengambil topik tentang Fertilitas Masyarakat Nelayan di Desa Banjarkemuning, Kabupaten Sidoarjo. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai evaluasi terhadap peran masyarakat Nelayan dalam mendukung program pemerintah, khususnya Keluarga Berencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Banjarkemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo ini bertujuan ingin mendapatkan gambaran tentang Fertilitas pada masyarakat nelayan. Oleh karena itu penelitian ini bertipe deskriptif dengan desain penelitiannya survey suatu penelitian menggunakan sampel (Arikunto, 1987)

Data diperoleh dengan cara wawancara terstruktur yakni suatu penelitian ketika wawancara menggunakan bantuan instrumen (kuesioner). Data yang dijarah meliputi Fertilitas, usia kawin pertama, pemakaian alat kontrasepsi, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan.

Sebagai populasi dalam penelitian adalah semua istri nelayan atau wanita nelayan yang pernah kawin dalam usia (15-49) tahun di desa Banjarkemuning, Sidoarjo. Pengambilan sampel daerah dilakukan secara purposive sampling yaitu wanita pernah kawin yang bekerja di nelayan. Sebagai responden adalah istri nelayan atau wanita pernah kawin yang bekerja disektor nelayan. Jumlah responden sebesar 80 orang. Untuk menentukan jumlah responden digunakan metode purposive sampling. Untuk menentukan siapa siapa saja yang dijadikan responden diambil dengan "Systematic Random Sampling" yaitu pengambilan sampel yang hanya unsur

pertama diambil secara random, sedang unsur lainnya diperoleh secara sistematis atau menurut pola-pola tertentu. Data yang telah terkumpul dan diolah selanjutnya dilakukan analisis data, menggunakan analisis frekuensi atau analisa tabulasi tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang fertilitas pada masyarakat nelayan di Desa Banjarkemuning, Kabupaten Sidoarjo ini menfokuskan pada diskripsi keadaan sosial ekonomi dan demografi pada masyarakat nelayan. Hasil penelitian tersaji pada uraian berikut ini.

Anak Lahir Hidup (Fertilitas)

Fertilitas merupakan salah satu faktor yang penting (mortalitas dan migrasi) dalam mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Fertilitas diartikan sebagai hasil nyata dari reproduksi seorang wanita yang memiliki tanda-tanda kehidupan walaupun hanya satu detik. Hasil penelitian fertilitas pada masyarakat nelayan di daerah penelitian ini yang terendah terjadi pada rumah tangga nelayan yang belum memiliki anak, dan yang tertinggi fertilitasnya pada rumah tangga nelayan yang memiliki lebih dari 4 anak. Hasil penelitian Fertilitas ini dikelompokkan menjadi 5 yang dapat dikaji seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah dan Prosentase Responden berdasarkan Anak Lahir Hidup Di Desa Banjarkemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, tahun 2014

No.	Jumlah Anak Lahir Hidup	Frekfensi	Persentase
1	0	4	5
2	1	12	15
3	2	24	30
4	3	27	34
5	4	10	12,3
6	5	3	3,7
Jumlah		80	100

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata jumlah anak lahir hidup untuk daerah penelitian 2,45, angka ini masih tergolong tinggi. Sedangkan fertilitas terendah pada rumah tangga nelayan terjadi pada jumlah anak lahir hidup sebanyak 5 anak yakni sebesar 3,7 persen. Fertilitas tertinggi terjadi pada rumah tangga nelayan yang memiliki fertilitas sebanyak 3 anak yakni sebesar 34 persen. Rata-rata fertilitas yang dimiliki oleh masyarakat nelayan di desa Banjarkemuning ini lebih tinggi dibanding tingkat fertilitas di propinsi Jawa Timur maupun tingkat fertilitas secara nasional

Usia Nikah Pertama

Usia nikah pertama merupakan usia pertama kali wanita tersebut menikah.

Usia nikah pertama ini penting kaitanya dengan fertilitas, karena umumnya usia nikah pertama diikuti oleh usia mulai hubungan kelamin. Suatu hipotesis ada hubungan terbalik antara kedua variabel ini, artinya semakin tinggi Usia Kawin pertama wanita akan semakin rendah tingkat fertilitasnya, karena alasan, semakin pendeknya masa reproduksi. Usia nikah pertama wanita pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu kurang dari 15 tahun, usia 15-19 tahun, 20-24 tahun, dan golongan umur 25-29 tahun. Untuk memperoleh gambaran umum umur kawin pertama pada wanita masyarakat nelayan di daerah penelitian bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Jumlah dan Prosentase Responden berdasarkan Usia Nikah Pertama di Desa Banjarkemuning, Kabupaten Sidoarjo, tahun 2014

No.	Usia Nikah Pertama	Frekuensi	Persentase
1	< 15 tahun	18	22,50
2	15 -19 tahun	37	46,25
3	20-24 tahun	16	20
4	25- 29 tahun	9	11,25
Jumlah		80	100

Tabel tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar wanita nelayan berumah

tangga pada usia antara 15 – 19 tahun yakni sebesar 46,25 persen, sedangkan

jumlah terendah terjadi pada pernikahan pertama pada usia antara 25-29 tahun yakni hanya sebesar 11,25 persen. Faktor usia nikah pertama pada wanita ini sangat penting perannya karena terkait erat dengan besarnya fertilitas yang dimiliki oleh suatu rumah tangga. Kontruksinya dari usia nikah pertama kali wanita akan sangat terkait dengan masa usia subur, dan panjangnya masa usia subur akan sangat terkait dengan banyaknya fertilitas yang dilahirkan oleh seorang wanita. Dengan demikian usia nikah pertama wanita akan sangat mempengaruhi banyaknya fertilitas yang dimiliki oleh seorang wanita.

Penggunaan Alat Kontrasepsi

Penggunaan alat kontrasepsi memiliki hubungan terbalik dengan banyaknya anak yang dimiliki oleh seorang wanita, artinya pada wanita yang menggunakan alat

kontrasepsi akan memiliki jumlah anak yang lebih rendah dibanding dengan wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Dalam penelitian ini penggunaan alat kontrasepsi dijelaskan melalui apakah rumah tangga nelayan itu menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi. Pemakaian alat kontrasepsi digunakan oleh pasangan usia subur dari rumah tangga nelayan akan mengkaji wanita yang menggunakan alat kontrasepsi atau wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan jenis alat kontrasepsi yang digunakan bervariasi mulai dari alat kontrasepsi yang efektif seperti IUD, sampai pada alat kontrasepsi yang paling sederhana yaitu cara sederhana (pantang berkala). Untuk mengetahui hasil penelitian pada penggunaan alat kontrasepsi bisa dikaji pada tabel paparan tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden menurut Penggunaan Alat Kontrasepsi Masyarakat Nelayan di Desa Banjarkemuning, Kabupaten Sidoarjo, 2014

No.	Penggunaan Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase
1	Menggunakan Kontrasepsi	74	92,50
2	Tidak menggunakan	6	7,50
	Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel tersebut bisa dijelaskan bahwa sebagian besar responden menggunakan alat kontrasepsi yakni sebanyak 92,5 persen, sisanya sebesar 7.50 persen rumah tangga nelayan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Dari hasil penelitian ini setelah ditelusuri mengapa rumah tangga nelayan tersebut tidak menggunakan alat kontrasepsi ternyata, responden tersebut masih belum mempunyai anak, yakni sebanyak 4 keluarga, dan dua keluarga beralasan ingin memili-

ki anak lagi. Banyaknya rumah tangga nelayan yang menggunakan alat kontrasepsi ini mengindikasikan bahwa pengaturan jumlah anak yang dimiliki sudah menjadi budaya bagi masyarakat nelayan di desa Banjarkemuning, Kabupaten Sidoarjo. Rumah tangga nelayan sudah memiliki pandangan bahwa memiliki anak itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mereka memandang yang diperlukan anak sebagai kualitas, bukan sebagai kuantitas.

Tingkat Pendidikan

Keadaan pendidikan penduduk di suatu daerah dapat mencerminkan tingkat kecerdasan, sehingga digunakan sebagai indikator tingkat kemajuan masyarakat. Pendidikan dapat memengaruhi cakrawala atau wawasan seseorang. Tingkat pendidikan dapat dibagi menjadi pendidikan rendah, yaitu dari tidak sekolah sampai tidak tamat SLTP, tingkat

menengah atau pendidikan sedang yaitu SLTP hingga tamat SLTA dan pendidikan tinggi yaitu Akademi atau Perguruan Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terendah tidak tamat SD dan tingkat pendidikan tertinggi adalah perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya tentang tingkat pendidikan masyarakat nelayan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Jumlah dan Prosentase Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Banjarkemuning, Kabupaten Sidoarjo, tahun 2014.

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	11	17,1
2	SLTP	31	38,5
3	SLTA	37	42,9
4	Perguruan Tinggi	1	1,5
	Jumlah	80	100

Pada tabel 5.4. digambarkan bahwa wanita nelayan yang berpendidikan tamat SD sebesar 17,1%. Jumlah prosentase terendah terdapat pada wanita nelayan yang tingkat pendidikannya Perguruan Tinggi, yakni hanya 1,5% dan jumlah prosentase terbesar terjadi pada tingkat pendidikan SLTA, yakni sebesar 42,9%. Daerah penelitian merupakan daerah yang cenderung religius, sehingga banyak anak usia sekolah yang bersekolah di pendidikan pendidikan agama seperti MI, MTs maupun MAN (madrasah Aliyah Negeri). Pada umumnya siang

bersekolah kalau malam belajar mengaji di pondok pesantren.

Tingkat Pendapatan

Pendapatan nelayan tidak lain adalah pendapatan dari hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan. Pendapatan diukur dengan mengetahui pendapatan yang diterima dari hasil jual ikan dalam bentuk rupiah setiap bulannya. Pendapatan rumah tangga nelayan ini sangat bergantung dari banyak sedikitnya hasil tangkapan ikannya. Berdasarkan hasil penelitian dikelompokkan menjadi 5 golongan seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Prosentase Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan Di Desa Banjarkemuning, Kabupaten Sidoarjo, tahun 2014.

No.	Pendapatam	Frekfensi	Persentase
1	< Rp.1000.000	2	2,5
2	Rp.1000.000-<Rp.2.000.000	17	21
3	Rp. 2000.000-<Rp.3000.000	26	32
4	Rp. 3000.000- Rp4000000	10	12
5	>Rp 4.000.000	25	32,5
	Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel tersebut bahwa rumah tangga nelayan di daerah penelitian yang memiliki jumlah pendapatan terbanyak adalah responden yang berpenghasilan diatas Rp 4.000.000; setiap bulannya, yakni sebanyak 32,5 persen, dan jumlah terendah terjadi pada rumah tangga yang berpenghasilan kurang dari Rp.1000.000; setiap bulannya hanya sebesar 2,5 persen. Dari hasil penelitian ini yang cukup menggembirakan banyaknya rumah tangga nelayan yang berpenghasilah lebih dari Rp.4.000.000; setiap bulannya.

KESIMPULAN

Dari Hasil dan pembahasan penelitian ini bisa ditarik beberapa simpulan bahwa Fertilitas pada rumah tangga nelayan di daerah penelitian tergolong tinggi yakni rata- rata 2, 45 anak. Angka ini lebih tinggi dibanding dengan fertilitas di Propinsi Jawa Timur maupun di tingkat Nasional. Usia Nikah pertama wanita bagi rumah tangga nelayan sebagian besar menikah pada usia antara 15-19 tahun. Pemakaian alat kontrasepsi pada rumah tangga nelayan memiliki partisipasi tergolong tinggi hal ini

dibuktikan dengan besarnya rumah tangga tersebut yang menjadi akseptor KB. Tingkat pendidikan wanita nelayan sebagian besar sudah berpendidikan SLTA, tetapi masih jarang sekali dari istri nelayan tersebut yang berpendidikan perguruan tinggi. Penelitian ini juga menghasilkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga nelayan tergolong besar, yakni sebagian besar berpenghasilan diatas empat juta rupiah setiap bulannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1987, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Bina Aksara.
- Biro Pusat Statistik, *Perkiraan Angka Kelahiran Dan Kematian. Hasil Sensus 1971 dan 1980*. Jakarta, 1983.
- BPS, 1992. *Sensus Penduduk Indonesia Tahun 1990*. BPS, Jakarta.
- Haryono Suyono, 1996 *Warta Demografi Edisi Khusus 1997*. LD (FEUI)
- Munir, Rozy, 1985. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: LD FEUI
- Koalisi Kependudukan; 2014 *Seminar Kependudukan Di BKKBN Jatim Kerjasama Kualisi Kependudukan dengan Perguruan Tinggi Jawa Timur*.